

## PERILAKU RELIGIUS MAHASISWA PECANDU ALKOHOL

**Fahrurrazi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, Jl.  
Laksada Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec, Depok, Kabupaten Sleman,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
E-mail: fahrurrazi824@gmail.com

### ABSTRACT

*This paper departs from the unique phenomenon that is experienced by students as alcoholics. The rise of the consumer of alcohol among the students damage the image of the campus it self. Alcohol consumption is deviant behavior. Not only that, alcohol can also eliminate the religiosity of a person. But not for the students, as people who are educated and understand the dangers of alokohol. Pleased with this, it is important to study related to forms of religious conduct student alcohol addict as well as the factors that cause the students still consume alcohol although active in the religious practices and social. This research uses qualitative approaches are phenomenology, where the source of the research consists of five people who have the status as students at several campuses in Yogyakarta. Interview and observation as methods of data collection, while data analysis was done in three stages, namely data reduction, data presentation and data verification. The results showed that students with addictions alcoholics have the attitude of a good religious relationship with God and fellow human beings, such as praying, fasting, helping people in need and participate in community social activities. As for the reasons of students as individuals who are alcoholics, but still internalize religious values and the social in everyday life is because of views and his intentions in taking the alcohol it self. If consuming alcohol because it has become a custom or as a step to calm your self and forget about the problem then it will never bring up the of negative or evil actions.*

**Keywords:** *The behavior of the religious; Alcohol; Students*

### ABSTRAK

Tulisan ini berangkat dari fenomena unik yang dialami oleh mahasiswa yakni sebagai pecandu alkohol. Maraknya konsumen alkohol di kalangan mahasiswa merusak citra kampus itu sendiri. Mengonsumsi alkohol merupakan perilaku menyimpang. Tidak hanya itu, alkohol juga dapat menghilangkan religiusitas seseorang. Namun tidak untuk mahasiswa, sebagai orang yang berpendidikan dan paham akan bahaya alokohol. Berkenan dengan hal tersebut, maka penting untuk dikaji terkait dengan bentuk-bentuk perilaku religius mahasiswa pecandu alkohol serta faktor-faktor penyebab mahasiswa tetap mengonsumsi alkohol meskipun aktif dalam praktek-praktek keagamaan dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat fenomenologi, dimana sumber penelitian terdiri dari lima orang yang berstatus sebagai mahasiswa di beberapa kampus di Yogyakarta. Wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data, sedangkan analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan adiksi pecandu alkohol memiliki sikap religius baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia, seperti shalat, puasa, membantu orang yang membutuhkan dan ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Adapun alasan mahasiswa sebagai individu yang pecandu alkohol, namun tetap menginternalisasikan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari adalah karena pandangan dan niatnya dalam mengonsumsi alkohol itu sendiri. Jika mengonsumsi alkohol karena sudah menjadi adat atau sebagai langkah untuk menenangkan diri dan melupakan masalah maka tidak akan pernah memunculkan perilaku negatif atau tindakan kejahatan.

**Kata kunci:** Perilaku religius; Alkohol; Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Dewasa ini yang menjadi salah satu faktor penyebab keresahan masyarakat adalah perilaku mengonsumsi alkohol. Hal ini sangat memprihatinkan bahkan merusak masa depan anak-anak di masa yang akan mendatang. Yang dimaksud dengan minuman beralkohol sebagaimana yang dijelaskan dalam peraturan menteri perdagangan No. 20 Tahun 2014 bahwa minuman beralkohol yaitu cairan yang mengandung unsur etanol dan mengandung zat karbohidrat yang dihasilkan melalui fermentasi dan destilasi. (Lestari, 2016). Dalam Islam, istilah lain dari alkohol adalah *Khamr*, berarti minuman yang memiliki unsur alkohol yang berasal dari anggur (Rassool, 2019). Adapun alkoholisme diartikan sebagai kekacauan atau kerusakan kepribadian seseorang yang disebabkan oleh pemaksaan terhadap diri sendiri untuk mengonsumsi alkohol terus menerus. Sehingga penderita yang mengonsumsi alkohol secara berlebihan akan menjadikannya sebagai kebiasaan (Chaplin, 2002). Alkohol merupakan bagian dari tatanan sosial dan budaya masyarakat Yahudi dan kristen yang secara aktif dipromosikan dalam banyak situasi sosial, budaya serta agama. Kini alkohol sudah menjadi suatu tradisi di beberapa daerah bahkan membudaya di masyarakat lebih-lebih di kawasan Eropa (Baena et al., 2019). Baik di kalangan orang tua, dewasa, lebih-lebih di kalangan remaja (Nurbiyati, 2014).

Ada beberapa jenjang dalam penggunaan minuman beralkohol, *pertama* tingkat eksperimental yaitu suatu keadaan dimana alkoholik pertama kali mengonsumsinya dikarenakan rasa penasaran. Paralel dengan kebutuhan tumbuh kembangnya yakni ingin mendapatkan hal-hal baru dalam hidupnya. *Kedua* tingkat rekreasional yaitu perilaku mengonsumsi alkohol dilakukan ketika berkumpul dengan teman-teman, seperti reoni atau memang sudah diagendakan. *Ketiga* tingkat situasional yaitu seorang alkoholik memiliki tujuan khusus secara pribadi, tindakan ini merupakan langkah untuk menenangkan diri sejanak dari masalah-masalah yang ada seperti stress, depresi, konflik atau galau. Jika hal ini terus dilakukan akan mengakibatkan adiksi pada dirinya. *Keempat* tingkat adiksi yaitu tindakan mengonsumsi alkohol yang bersifat patologis sudah mulai dilakukan secara terus menerus. Akan menimbulkan konflik, mengganggu peran dan fungsi di tengah masyarakat. Mengonsumsi alkohol dalam porsi banyak menjadikan kadar alkohol tinggi dalam darah yang pada akhirnya membuat seseorang menjadi ketergantungan fisik dan psikis (Nurwijaya, 2009).

Alkohol tidak mengenal status sosial, ekonomi, maupun batasan umur. Orang tua maupun dewasa, lebih-lebih remaja sudah banyak yang terlibat dalam mengonsumsi alkohol. Kebanyakan dari mereka yang sering mengonsumsi alkohol adalah usia remaja dan dewasa, baik yang tinggal di desa maupun kota, kaya maupun miskin, bahkan yang berpendidikan tinggi atau tidak (Prasasti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Banat, 2019) dan (Rossy & Alvian, 2018) tentang sebab-sebab mengonsumsi alkohol. Mereka menyimpulkan bahwa konsumsi alkohol disebabkan oleh dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik seperti rasa penasaran, stress dan merasa senang, sedangkan faktor ekstrinsiknya seperti

kurangnya kontrol orang tua serta pergaulan bebas. Tidak hanya itu, pengetahuan yang kurang, kurangnya percaya diri serta pelarian dari masalah juga menjadi penyebab individu mengonsumsi alkohol (Maula & Yuniastuti, 2018).

Mengonsumsi alkohol secara berlebihan merupakan gejala awal dari munculnya kejahatan seperti pemerkosaan, pencurian, pengeroyokan, serta pemerasan, kekerasan dalam rumah tangga, bahkan sampai kepada tindakan pembunuhan (Ilham, 2020). Akhir-akhir ini maraknya kasus tindak pidana kejahatan bermunculan di tengah masyarakat khususnya di kota-kota besar seperti Yogyakarta, yang disebabkan oleh pengaruh minuman keras (Handrina, 2020). Tingkat konsumsi alkohol tertinggi di dunia pendidikan adalah di kalangan mahasiswa (Sukhwal & Suman, 2013). Penggunaan alkohol secara ekstensif adalah masalah serius bagi administrator perguruan tinggi karena banyaknya masalah yang terkait dengan konsumsi alkohol, seperti meningkatnya resiko bagi mahasiswa (Lori et al., 2005) serta prestasi akademik yang menurun (Perkins, 2002) menjadi tugas berat bagi pendidik dan tenaga kesehatan guna memahami faktor-faktor yang terkait dengan penyalahgunaan alkohol (Wells, 2010). Mengonsumsi alkohol secara berlebihan juga berdampak terhadap fisik dan psikis anak (Lusita & Rori, 2015).

Salah satu faktor penyebab meningkatnya perilaku mengonsumsi alkohol serta maraknya kasus kejahatan akibat mengonsumsi alkohol adalah kurangnya religiusitas (Dudley et al., 1987). Religiusitas dimaknai sebagai sebuah kepercayaan atau pengetahuan seseorang kepada Tuhan, kitab suci, dan ajaran-ajaran agama yang abstrak dalam menjalankan perintah agama serta kesiapan menerima segala konsekuensinya (Alwi, 2014). Dalam makna yang lebih luas, religiusitas diartikan sebagai suatu agama yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang wajib di ikuti atau bahkan di praktikkan oleh pengikutnya serta membelenggu individu atau kebanyakan orang yang berhubungan dengan Tuhannya (*hablumminal'alam*), sesama manusia (*hablumminannas*), serta lingkungan sekitar (*hablumminal'alam*) (Ghufron & Risnawita, 2010). Makna religiusitas di gambarkan dalam beberapa aspek yang harus di jalankan sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan yang aman dan tentram agar manusia mampu menggapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak (Ramadhani et al., 2019). Religiusitas sebagai internalisasi nilai agama yang berhubungan dengan keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama. Keyakinan tersebut yang kemudian di aktualisasikan dalam tingkah laku manusia (Aviyah & Farid, 2014). Sebagai bentuk sikap rohaniah, religiusitas tidak dapat dipandang begitu saja, tetapi akan tampak dari implementasi sikap religiusitas itu sendiri. Religiusitas juga dapat memfilter ritual kehidupan sehari-hari. artinya membatasi seseorang untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama dan menjauhi apa yang dilarang (Brainerd & Menon, 2019). Keberagaman sebagai wujud kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya yang mengilhamkan perasaan tentram (Ghufron & Risnawita, 2010). Religiusitas mempunyai beberapa dimensi seperti dimensi keyakinan, dimensi implementasi keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama serta dimensi konsekuensi (Nashori & Ancok, 2002).

Fenomena religiusitas selalu berkonotasi positif, artinya religiusitas selalu memunculkan perilaku-perilaku yang baik (*akhlak al-karimah*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wells membahas tentang efek religiusitas terhadap budaya mengonsumsi alkohol di perguruan tinggi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa religiusitas dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku mengonsumsi alkohol (Wells, 2010). Dikuatkan lagi dengan hasil penelitiannya Bock. Mereka menyatakan bahwa sangat kecil kemungkinan untuk mengonsumsi alkohol bagi mereka yang beragama dibandingkan dengan yang tidak beragama (Bock et al., 1987). Sementara dalam penelitiannya Francis, tidak hanya perilaku mengonsumsi alkohol dan narkoba, religiusitas yang rendah juga sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan pelecehan seksual (Francis et al., 2019). Kemudian dalam penelitian lain yang membahas tentang religiusitas dengan keberfungsian agama dalam keluarga sebagaimana dalam tulisannya Siroj. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang mengenyam pendidikan di swasta memiliki sikap religius yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang sekolah di Negeri (umum) (Siroj et al., 2019). Elis dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa budaya religius di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang amat baik terhadap perilaku siswa (Sumiyati, 2020). Dari penelitian-penelitian yang sudah ada menggambarkan bahwa religiusitas memiliki relasi dengan konsumsi alkohol. Artinya orang yang memiliki religiusitas mampu menghindari bahkan mencegah perilaku negatif, termasuk mengonsumsi alkohol.

Penelitian-penelitian yang ada hanya membahas sisi negatif dari perilaku mengonsumsi alkohol. Pada temuan-temuan sebelumnya juga belum ditemukan dampak baik yang dimunculkan oleh alkoholisme itu sendiri. Maka dalam hal ini, penulis mencoba untuk mengkaji perilaku religius dalam diri pecandu alkohol. Hal ini yang belum ada dari tulisan-tulisan sebelumnya. Selama ini alkohol melemahkan religiusitas, namun bertolak belakang dengan data yang didapatkan oleh peneliti di awal-awal observasi. Subjek dalam penelitian ini menjadi pecandu alkohol, terbukti dari riwayat konsumsi alkohol oleh subjek yaitu mengonsumsi alkohol paling tidak sekali dalam seminggu. Namun di balik kecanduannya dalam mengonsumsi alkohol tidak menghilangkan sikap religiusitasnya dalam beragama. Hal ini terlihat dari keseharian subjek yang selalu mempraktekkan perilaku-perilaku terpuji baik yang bersifat vertikal maupun horizontal, seperti sholat, puasa, serta suka membantu orang lain atau sosialis. Hal demikian yang membuat peneliti tertarik dengan mengangkat tema perilaku religius mahasiswa pecandu alkohol. Adapun fokus kajian dalam penelitian adalah bentuk-bentuk perilaku religius mahasiswa perantau beberapa kampus swasta di Yogyakarta yang kecanduan alkohol serta hal-hal yang melatarbelakangi mahasiswa sebagai pecandu alkohol namun tetap mengamalkan perilaku-perilaku religius itu sendiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan kualitatif fenomenologis sebagai pendekatannya. Fenomenologis merupakan suatu metode yang bertujuan mendiskripsikan, mengkaji, serta memahami suatu kejadian yang dialami oleh seseorang, berupa perubahan sikap maupun perilaku orang yang merasakan kejadian tersebut (Creswell, 2019).

Adapun subyek dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang berstatus mahasiswa, dengan kesepakatan mencantumkan inisial nama demi menjaga kerahasiaan subjek. Penelitian ini dilakukan sangat mendalam dan komprehensif yang didapatkan berkaitan dengan perilaku religius mahasiswa pecandu alkohol. Seluruh subjek memang benar-benar mengalami dan berkaitan dengan ketersediaan untuk di gali datanya secara mendalam. Seluruh subjek menyatakan bahwa mereka sudah lama mengonsumsi alkohol dan sulit untuk menghilangkan kebiasaan tersebut. Dari proses yang panjang itu, sikap religius tidak hilang begitu saja. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti pada diri alkoholik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dilakukan secara *face to face* kepada lima informan yang berstatus sebagai mahasiswa di beberapa perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lima informan tersebut karena semuanya memiliki riwayat adiksi. Disisi lain, sebagai mahasiswa yang beragama Islam dan berpendidikan, paham bahwa perilaku mengonsumsi alkohol merupakan perbuatan tercela. Akan tetapi tindakan tersebut dilakukan terus menerus. Lokasi penelitian di dua kampus swasta Yogyakarta, 4 orang dari kampus UAD dan 1 orang dari kampus UTY. Adapun waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama satu bulan. Wawancara dilakukan secara natural dan terstruktur untuk menjaga kenyamanan dan kerahasiaan subjek, wawancara dan observasi. Hal-hal yang diwawancarai dengan subjek mengenai alasan mereka mengonsumsi alkohol dengan kebiasaan buruk yang mereka lakukan, apakah tetap menunaikan perintah agama dan mengimplementasikan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, serta bentuk-bentuk perilaku religius mereka, baik dalam perintah agama maupun solidaritas sosial. Sedangkan observasi dilakukan dengan non partisipan dengan tujuan untuk mengamati perilaku keseharian subjek tanpa sepengetahuannya. Analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk perilaku religius mahasiswa pecandu alkohol serta hal-hal yang melatarbelakangi mahasiswa sebagai pecandu alkohol namun tetap menerapkan nilai-nilai religius.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang kemudian di sebut dengan inisial LR, AS, MF, LK, dan LA. Keseluruhan subjek berasal dari keluarga berpendidikan, mapan, bangsawan dan tidak ada satupun subjek yang mengalami keluarga *broken home*. Saat ini, seluruh subjek menjadi mahasiswa di beberapa

perguruan tinggi swasta di Yogyakarta, mulai dari semester dua hingga semester sepuluh.

Seluruh subjek menunjukkan respon yang berbeda-beda terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan mereka mengonsumsi alkohol, seperti yang diungkapkan oleh MF dan LK bahwa:

“Pertama kali saya mengonsumsi alkohol sejak kelas 3 SMA, waktu itu ketika merayakan kelulusan dengan konvoi di jalan dan camping di pantai dengan teman-teman kelas bahkan ada dari sekolah lain yang join dengan kami. Beberapa teman saya membawa tuak dan memaksakan saya untuk mengonsumsinya”, AS dan LR: “saya pertama kali mengonsumsi alkohol ketika menginjak kelas 3 SMP dan yang menyebabkan saya mengonsumsi alkohol adalah karena adat atau kebiasaan nenek moyang yang sudah membudaya, yaitu ketika mengadakan sebuah ritual keagamaan seluruh warga masyarakat yang ikut serta diwajibkan untuk meminumnya meskipun hanya seteguk, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun anak-anak sekalipun”, LA: yang menyebabkan saya pertama kalinya untuk minum tuak adalah ketika saya stres, saya stres atau galau pada waktu itu disebabkan oleh pacar saya, diputusin oleh orang yang paling kita sayang adalah hal yang paling menyakitkan, terlebih jika selama ini dia terlihat baik-baik saja di depan saya. Tapi tiba-tiba pergi meninggalkan saya tanpa alasan yang logis”.

Setelah mencoba dan merasakan kenikmatan pada alkohol itu sendiri, maka rasa penasaran atau hasrat untuk ingin mencoba lagi akan terus muncul. Sehingga berujung pada titik kecanduan (adiksi), seperti yang dinyatakan seluruh subjek bahwa:

“Setelah tau gimana rasa dan sensainya minum alkohol, saya jadi ketagihan. Kalo udah sekali minum pasti akan minum lagi dan untuk menghilangkan kebiasaan ini sangat sulit”.

Meskipun kebiasaan mengonsumsi alkohol sulit dihilangkan, namun semua subjek tidak pernah luput dalam menjalankan perintah agama dan nilai-nilai sosial di masyarakat. Sebagaimana yang ungkapkan oleh LA berikut:

“Dalam Islam, konsumsi alkohol memang dilarang. Akan tetapi yang namanya sebuah kebiasaan sangat sulit untuk dihilangkan. Setiap orang punya keburukan dan kebaikan masing-masing. Bagi saya meskipun tetap mengonsumsi alkohol kewajiban dalam agama yang saya anut (Islam) jangan sampai ditinggalkan baik kaitannya dengan Allah maupun sesama manusia, seperti sholat, puasa dan saling tolong menolong dengan sesama tanpa membedakan golongan”, AS dan LR: “meskipun saya mabok tapi saya tetap sahalat, puasa dan sering ikut kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong. Intinya waktunya ibadah ya ibadah waktunya minum ya minum”, LK: “Meskipun sering di cap pemabok, tapi saya tetap sahalat, saat bulan puasa saya berhenti minum, kalo ada kegiatan gotong royong di masyarakat

ya kita harus ikut. Bagi saya, separah apapun orang menilai kita tidak apa-apa, mereka sekedar tau apa yang tampak saja tanpa tau isi hati kita”.

Subyek MF lebih jelas lagi dalam mengungkapkan perilaku religiusnya baik dalam perintah agama maupun solidaritas sosial, yaitu:

“Alhamdulillah...senakal-nakalnya saya masih ingat kepada Allah yaitu, dengan menunaikan shalat, berpuasa di bulan ramadhan dan membantu orang yang membutuhkan. Walaupun saya tau, bahwa sholatnya orang mabuk tidak diterima selama 40 hari akan tetapi tidak pernah mengurungkan niat saya untuk mengerjakannya, selama niat kita baik dan ikhlas dalam beribadah Tuhan pasti memberikan ganjaran kepada hamba-Nya yang berbuat baik dan Dia maha pemaaf”.

Seluruh subjek memberikan pernyataan yang berbeda-beda terkait dengan alasan subjek sebagai abdunnya Allah yang taat dalam menjalankan perintah agama, namun memiliki kebiasaan buruk yakni mengonsumsi alkohol. Seperti yang dinyatakan oleh AS berikut:

“Alkohol tidak memberikan dampak buruk bagi kehidupan saya. Mengonsumsi bagian dari adat atau kebiasaan daerah saya”, MF: Alkohol sebagai obat untuk menghangatkan badan dan membuat kita melupakan masalah sejenak”, LK: “Mengonsumsi alkohol bukanlah penyebab munculnya kejahatan seperti yang dilakukan oleh anak-anak jaman sekarang”, LR: “Alkohol memiliki banyak manfaat dalam sosial, seperti mendapatkan orang-orang baru, hubungan keakraban tetap terjalin serta rela untuk berbagi”.

Subjek LA lebih spesifik lagi dalam memberikan respon terkait dengan alasan kebiasannya mengonsumsi alkohol namun tetap taat pada perintah agama dan solidaritas sosial, yaitu:

“Alasan saya tetap mengonsumsi alkohol adalah karena dukungan orang tua yang menganggap alkohol memiliki banyak manfaat dan juga sebagai obat sebagaimana yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu. Mengonsumsi alkohol bukanlah awal dari munculnya kejahatan. Jangan pernah membuat kerusakan atau onar ketika mengonsumsi alkohol. Saya berfikir, kenapa orang tua tidak melarang saya mengonsumsi alkohol. Karena dia sadar, bahwa dulu mereka melakukan hal yang jauh lebih parah dari apa yang saya lakukan saat ini hingga sampai sekarang orang tua tetap mengonsumsi alkohol meskipun dalam waktu tertentu (jarang)”

Ungkapan-ungkapan seluruh subjek terbukti ketika peneliti melihat teman-teman kos subjek yang sering mengonsumsi alkohol juga. Peneliti juga melihat subjek bahkan peneliti juga ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat yang diikuti oleh subjek juga. Tak hanya itu, ketika peneliti berkunjung ke tempat tinggal subjek, peneliti melihatnya menunaikan shalat meskipun tidak tepat pada waktunya.

Peneliti juga pernah shalat berjamaah di masjid dengan sebagian subjek Terkadang juga peneliti berbuka puasa bersama dengan subjek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengonsumsi alkohol adalah dari individu itu sendiri, karena paksaan teman serta lingkungan yang mendukung seperti adat atau kebiasaan yang sudah membudaya. Hal ini sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan alkohol. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab remaja mengonsumsi alkohol adalah sikap kurang percaya diri, rasa penasaran terhadap alkohol, sebagai tempat pelampiasan masalah, pemahaman yang kurang akan bahaya alkohol, *broken home* serta lingkungan yang tidak mendukung dapat mengakibatkan adiksi alkohol pada remaja (Maula & Yuniastuti, 2018). Dalam kalkulasi yang lebih spesifik lagi, faktor yang menyebabkan anak mengonsumsi alkohol adalah faktor dari anak itu sendiri sebanyak 79,6%, keinginan terhadap alkohol sebanyak 71,4%, faktor teman sebanyak 69,4%, faktor lingkungan keluarga sebanyak 66,3% dan faktor lingkungan masyarakat sebanyak 64,3% serta lingkungan sekolah sebanyak 60,2% (Gama et al., 2017). Para alkoholik terkadang belum siap untuk menghadapi masalah yang ada, mereka cenderung menolak atau menyangkal. Penolakan digunakan sebagai sikap mempertahankan psikologis, dimana seseorang menolak atau merubah konsekuensi yang terkait dengan rutinitas konsumsi alkohol mereka meskipun ada bukti yang bertentangan (Rassool, 2019).

Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua lebih mudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan buruk di luar lingkungannya, seperti kebiasaan mengonsumsi alkohol (Nendra & Pratama, 2013). Lebih-lebih anak yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, memiliki pergaulan yang lebih luas (Lusita & Rori, 2015). Kecenderungan khusus yang mendorong anak terbiasa dalam mengonsumsi alkohol adalah di lingkungan sekolah. Minimnya tanggung jawab orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Serta keberadaan toko-toko yang menjual secara bebas minuman-minuman beralkohol mengantarkan anak bergelut dalam dunia alkohol (Idris et al., 2019). Dalam penelitian lain menunjukkan tidak adanya relasi antara sikap dan pengetahuan terhadap perilaku mengonsumsi alkohol. Meski demikian, program sosialisasi di masyarakat terkait dengan bahaya mengonsumsi alkohol harus tetap dilaksanakan guna mencegah terjadinya alkoholisme (Natahsya M. Salakory, 2012). Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku menyimpang remaja termasuk mengonsumsi alkohol, seperti kurangnya perhatian terhadap anak, kurangnya kasih sayang terhadap anak, serabut tuntutan orang tua (Kartono, 2011), kurangnya percaya diri, sikap penasaran, pelarian dari masalah, *broken home*, pengetahuan yang minim, krisis pendidikan, serta lingkungan yang buruk juga menjadi faktor penyebabnya (Maula & Yuniastuti, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat subjek mengonsumsi alkohol tidak lain hanya sebatas untuk menenangkan diri dari masalah, memperlambat tali persaudaraan bahkan memperbanyak teman, karena sudah menjadi kebiasaan di masyarakat atau sudah membudaya serta alkohol bukanlah penyebab munculnya



tindakan kejahatan sebagaimana yang sedang terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh Prabowo dalam penelitiannya bahwa tujuan seseorang mengonsumsi alkohol antara lain; menjalin relasi sosial, melarikan diri dari masalah, menambah keberanian, dan menghilangkan rasa tidak nyaman agar bisa tidur nyenyak (Prabowo & Pratisti, 2017), untuk memenuhi rasa penasaran (Cahayani & Muis, 2016). Serta dapat mengurangi pengeluaran air liur (Rahayu & Handajani, 2010). Subyek yang menyatakan alasannya mengonsumsi alkohol sebagai tindakan untuk menenangkan diri dari masalah yang dialami. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa frustrasi merupakan salah satu penyebab perilaku agresif seseorang yakni keadaan dimana individu tidak mampu lagi dalam mengentaskan permasalahannya (Willis, 2014). Disisi lain, perilaku mengonsumsi alkohol juga yang menyebabkan seseorang ingin melakukan tindakan agresifnya (Krahe, 2005). Perilaku mengonsumsi alkohol dilakukan sebagai sebuah upaya untuk mengatasi problem emosional seperti depresi, angry, anxiety, bosan, frustrasi dan masalah pernikahan. Akan tetapi, konsumsi alkohol secara terus menerus mengakibatkan hilangnya memori, mabuk dan mati rasa. Tidak hanya itu, mengonsumsi alkohol akan berdampak terhadap kerusakan fisik yang berkepanjangan, seperti sakit perut, jantungan, kanker, kerusakan otak serta sirosis hati. Ada juga risiko kecelakaan, pembunuhan dan bunuh diri. Alkohol juga memiliki dampak negatif yang sangat besar bagi pelakunya seperti pada kesehatan mental dan dapat merusak kondisi yang ada seperti depresi, kecemasan, perilaku mengganggu, kekerasan, kecelakaan serta perdebatan (Rassool, 2019). Konsumsi minuman keras atau istilah tradisionalnya adalah tuak dapat meningkatkan resiko kejadian obesitas sentral pada laki-laki yang dewasa (Sudiana et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku religius subjek sebagai mahasiswa yang pecandu alkohol tetap menunaikan perintah agama dan mengamalkan nilai-nilai sosial seperti, shalat, puasa di bulan ramadhan, membantu orang yang membutuhkan serta selalu ikut dalam kegiatan sosial di masyarakat. Hal demikian sangat bertolak belakang dengan temuan yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya bahwa dengan mengonsumsi alkohol menyebabkan kecenderungan seseorang memiliki perilaku agresif yang lebih tinggi (Putri, 2018), alkoholisme sering kali memunculkan perilaku-perilaku negatif, seperti terjadinya penganiyaan, kasus pembunuhan, pemerasan, pengeroyokan, pengerusakan, perkelahian, pemerkosaan dan perampasan di akibatkan oleh pengaruh minuman keras (Ilham, 2020). Tindakan mengonsumsi alkohol juga selalu dikaitkan dengan perilaku seks. Zat yang dikandung oleh alkohol dapat mengakibatkan konsumsinya menjadi tidak sadar atau lupa ingatan, sehingga memunculkan perilaku hubungan intim tanpa ada ikatan yang sah dengan lawan jenisnya (Widodo, 2003). Beberapa temuan sebelumnya telah mengungkapkan bahwa orang-orang kerap beralih ke agama ketika mengalami masalah-masalah dalam hidupnya yang memunculkan sikap stres, depresi, masalah psikologi dan spiritual (Rassool, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan mahasiswa sebagai pecandu alkohol namun tetap menunaikan perintah agama dan mengamalkan nilai-nilai sosial adalah karena pemaknaan terhadap alkohol itu sendiri bahwa dampak yang

ditimbulkan dari konsumsi alkohol tergantung dari niat atau tujuan kita mengonsumsinya serta sudah menjadi adat kebiasaan. Jika perilaku mengonsumsi alkohol dimaknai secara positif dan digunakan untuk keperluan diri sendiri sejatinya tidak akan memunculkan perilaku-perilaku negatif. Selaras dengan temuan yang menyatakan bahwa penyebab remaja mengonsumsi alkohol adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik remaja. Faktor intrinsik meliputi kepribadian, usia remaja, pandangan dan keyakinan keliru, religius yang rendah dan hasrat yang tidak sewajarnya. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman-teman, situasi sekolah dan pendidikan (Kartono, 2011). Sehingga yang menjadi penyebab mahasiswa mengonsumsi alkohol bahkan sampai pada titik kecanduan adalah karena dorongan orang tua sendiri. Adanya relasi positif antara pola asuh orang tua dengan perilaku mengonsumsi alkohol pada anak (Prayugo, 2014).

Orang yang memiliki sikap religiusitas kemungkinan kecil atau bahkan tidak akan melakukan tindakan mengonsumsi minuman keras (Wells, 2010). Berbeda dengan penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya relasi antara peran orang tua dengan tindakan mengonsumsi minuman keras pada remaja (Solina et al., 2019). Jalaluddin mengungkapkan bahwa taraf religiusitas pada remaja akan memberikan pengaruh terhadap perilakunya. Artinya, remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, akan menunjukkan sikap hidup religius juga. Sebaliknya, remaja yang memiliki religius rendah, maka akan menonjolkan perilaku-perilaku yang tidak religius pula. Remaja memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Penyimpangan tersebut disebabkan karena remaja minim pengalaman tentang ajaran-ajaran agama serta sikap kurang yakin pada diri sendiri akan eksistensi Tuhan, sehingga sikap yang muncul tidak pernah disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut (Jalaluddin, 2002). Tingkat religiusitas yang tinggi dalam diri seseorang seyogyanya nampak dalam aktivitas kesehariannya, karena berasal dari dimensi religiusitas bahwa religiusitas butuh pengalaman dan peribadatan (Reza, 2013).

Ada beberapa faktor yang memiliki keterkaitan dengan perilaku mengonsumsi alkohol seperti perilaku anak terhadap kecanduan dalam konsumsi alkohol, keterbukaan dalam pemasaran alkohol sehingga seseorang mudah mendapatkan minuman tersebut, norma-norma di instansi sekolah terkait dengan bahaya dan pelarangan dalam mengonsumsinya serta terpengaruh oleh teman yang mengonsumsi. Di samping itu, adanya faktor-faktor yang tidak memiliki keterkaitan dengan tindakan konsumsi alkohol, seperti pemahaman individu tentang bahaya dan dampak mengonsumsi alkohol, adanya undang-undang yang melegalkan alkohol meskipun dengan ketentuan-ketentuan serta adanya keluarga, teman dan ketua gank yang mengonsumsi alkohol (Lantyan et al., 2020). Konsumer alkohol terbanyak adalah di kalangan remaja dengan beragam mayoritas. Dimana mereka kurang memahami dampak yang ditimbulkan nantinya serta tidak adanya kontrol sosial yang mengakibatkan munculnya berbagai bentuk konflik sosial. Disfungsi perilaku menyimpang dapat mengancam kehidupan sosial, karena

tatanan sistem yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Adanya individu yang tidak bisa memerankan tugasnya dalam sistem masyarakat (Miradj, 2020).

Alkohol memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi konsumsinya. Namun adanya relasi antara kontemplasi minuman keras dalam darah serta taraf efek yang dihasilkannya. Rasa nyaman dan eksitasi terhadap sikap yang lebih aktif sejalan dengan meningkatnya pemusatan perhatian pada cairan yang terdiri dari plasma. Seseorang yang rutin dalam mengonsumsi minuman keras beranggapan bahwa fashion dirinya jadi lebih positif, kebanyakan dari mereka tidak memperdulikan dampak negatifnya. Gejala kemabukan tentang minuman keras yang paling general adalah teler, yang mana pada kondisi ini sebenarnya merupakan karakteristik intoksikasi minuman keras yang dapat mencederai, cacat dan kematian. Konsumsi minuman keras yang banyak dapat menyebabkan penurunan kesadaran, berhenti bernafas yang berujung pada kematian. Tak hanya itu, efek jangka pendek minuman keras menyebabkan musnahnya produktivitas kerja disebabkan oleh disorientasi dan kecelakaan akibat berkendara dalam keadaan teler. Mengonsumsi alkohol juga memiliki keterkaitan dengan tindakan kekerasan dan kriminal. Sebanyak 70% narapidana menggunakan alkohol sebelum melakukan tindakan kekerasan dan lebih dari 40% kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh alkohol (Gunawan, 2009).

Mengonsumsi alkohol secara berlebihan dalam rentan waktu yang cukup lama dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah yang kemudian menjadi hipertensi, kerusakan pada jantung, stroke, kanker payudara, kerusakan hati, kanker saluran pencernaan serta gangguan pencernaan lainnya. Selain itu, alkohol juga dapat menyebabkan impotensi dan ketidaksuburan, anemia, kerusakan otak dengan kepribadian dan keadaan perasaan, gangguan ingatan dan gangguan konsentrasi (Katzung et al., 2012). Dalam perspektif lain, penggunaan alkohol secara berlebihan dapat menimbulkan sikap toleransi dan ketergantungan. Toleransi kaitannya dengan perilaku mengonsumsi alkohol adalah suatu keadaan dimana individu yang mengonsumsi alkohol harus meningkatkan dosis penggunaan alkohol dari jumlah yang sedikit menjadi jumlah yang besar untuk mendapatkan pengaruh yang sama. Sedangkan ketergantungan yaitu suatu keadaan dimana alkohol menjadi bagian yang urgen dalam kehidupan individu yang mengonsumsinya, jika perilaku tersebut dihentikan maka akan menyebabkan berbagai rentang gangguan kesehatan fisik dan psikis serta penurunan produktivitas hidup pada orang dengan ketergantungan terhadap konsumsi minuman yang mengandung alkohol (WHO, 2014). Jadi, seseorang yang memiliki riwayat adiksi terhadap alkohol akan mengalami gejala putus sekolah jika ia bersedia mengurangi jumlah penggunaannya. Pada umumnya, proses gejala terjadi sejak 6-24 jam sehabis minum yang terakhir. Gejala ini dapat berlangsung selama 5 hari, diantaranya adalah gemetar, mual, cemas, depresi, berkeringat, nyeri kepala dan anemia (Dawson et al., 2010).

Dengan temuan yang didapatkan oleh peneliti, menunjukkan adanya pemahaman yang baru bahwa orang yang mengonsumsi alkohol atau bahkan sampai pada titik kecanduan (adiksi) tidak memunculkan perilaku-perilaku negatif

seperti membuat onar, tawuran, pelecehan seksual atau melakukan tindakan kejahatan lainnya. Seperti peneliti-peneliti sebelumnya yang banyak membahas perilaku agresif alkoholisme yang cenderung negatif. Hal ini yang menjadi kebaruan dalam tulisan ini. Memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

## **KESIMPULAN**

Terdapat bentuk-bentuk perilaku religius mahasiswa pecandu alkohol, baik makna religius hubungannya dengan Tuhan maupun sesama makhluk, seperti shalat, puasa, membantu orang lain dan ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Sedangkan alasan mahasiswa sebagai pecandu alkohol namun tetap menunaikan perintah agama dan mengamalkan nilai-nilai sosial adalah karena pemaknaan terhadap alkohol itu sendiri bahwa dampak yang ditimbulkan dari konsumsi alkohol tergantung dari niat atau tujuan kita mengonsumsinya, karena sudah menjadi adat kebiasaan. Jika perilaku mengonsumsi alkohol dimaknai secara positif dan digunakan untuk kebutuhan diri sendiri sejatinya tidak akan memunculkan perilaku-perilaku negatif.

Untuk subjek penelitian, alangkah baiknya menghilangkan kebiasaan buruknya dalam mengonsumsi alkohol. Dengan memohonkan ampun serta petunjuk agar dibukakan pintu hidayah baginya. Agar dalam mengerjakan ibadah mahdah tidak hanya sebatas menggugurkan kewajiban saja, tetapi esensi dari ibadah itu sendiri. Subjek sebagai mahasiswa yang yang paham akan bahaya dan pelarangan alkohol dalam agama, sangat diharapkan kontribusi atau perannya oleh masyarakat untuk memberikan pelajaran atau contoh-contoh yang baik.

Untuk orang tua, teman, dan lingkungan subjek. Sebagai orang tua subjek harusnya menjadi figur yang baik bagi anaknya serta memberikan nasihat atau pelajaran bahkan hukuman kepada anaknya ketika melakukan perilaku yang bertentangan dengan agama. Sebagai teman subjek harusnya memberikan nasihat agar tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk. Dan untuk lingkungan subjek sebaiknya menghilangkan tradisi-tradisi leluhur yang menyimpang dari agama. Karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Artinya lingkungan yang baik akan menciptakan generasi-generasi yang baik juga

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebagai penulis, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang berkontribusi dalam tulisan ini. Pertama kepada orang tua yang tiada hentinya memberikan penulis semangat dan dukungan untuk bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan program magister. Kedua kepada para dosen yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk aktif dalam menulis dan meneliti. Kemudian kepada informan atau subjek penelitian atas ketersediaannya

dalam pengambilan data. Tak lupa juga kepada teman-teman seperjuangan yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi secara rutin, sehingga sedikit menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mmenulis. Dengan adanya kontribusi dari berbagai pihak, maka tulisan ini bisa terselesaikan meskipun masih ada kekurangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Kaukaba Dipantara.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>
- Baena, B. C., Meneses, C., Caperos, J. M., Prieto, M., & Uroz, J. (2019). The Role of Religion and Religiosity in Alcohol Consumption in Adolescents in Spain. *Journal of Religion and Health*, 58(5), 1477–1487. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0694-z>
- Banat, A. (2019). *Faktor Penyebab Remaja Mengonsumsi Alkohol di Kelurahan Sungai Balantiak Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota*. g STKIP PGRI Sumbar, Padang.
- Bock, E. W., Cochran, J. K., & Beeghley, L. (1987). Moral Messages: The Relative Influence of Denomination on the Religiosity-Alcohol Relationship. *The Sociological Quarterly*, 28(1), 89–103. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1987.tb00284.x>
- Brainerd, E., & Menon, N. (2019). Religion and Health in Early Childhood: Evidence from South Asia Religion and Health in Early Childhood. *Evidence*, 41(3), 439–463.
- Cahayani, F. A., & Muis, T. (2016). Perilaku Mengonsumsi Mimuman Beralkohol Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012-2014. *Bimbingan Konseling UNESA*, 5, 94–99.
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2019). *Rereach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (ke-IV)*. Pustaka Pelajar.
- Dawson, D. A., Goldstein, R. B., Moss, H. B., Li, T. K., & Grant, B. F. (2010). Gender differences in the relationship of internalizing and externalizing psychopathology to alcohol dependence: Likelihood, expression and course. *Drug and Alcohol Dependence*, 112(1), 9–17. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2010.04.019>
- Dudley, R. L., Mutch, P. B., & Cruise, R. J. (1987). Religious Factors and Drug Usage among Seventh-Day Adventist Youth in North America. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 26(2), 218–233. <https://doi.org/10.2307/1385795>
- Francis, J. M., Myers, B., Nkosi, S., Williams, P. P., Carney, T., Lombard, C., Nel, E., & Morojele, N. (2019). The prevalence of religiosity and association between religiosity and alcohol use, other drug use, and risky sexual behaviours among grade 8-10 learners in Western Cape, South Africa. *PLoS ONE*, 14(2), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0211322>
- Gama, I. K., Suardana, I. W., & Pebriyanti, N. W. (2017). Faktor penyebab penyalahgunaan alkohol pada pelaku pariwisata. *Jurnal Gema Keperawatan*, 10(1), 94–98.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, S. G. (2009). *Farmakologi dan Terapi*. Balai Penerbit FKUI.

- Handrina, E. (2020). Pemidanaan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Yang Disebabkan Pengaruh Minuman Keras Di Kabupaten Solok Selatan Ditinjau Secara Sosiologi. *Jurnal Enslikopediaku*, 2(1), 14–19.
- Idris, I., Arman, A., & Gobel, A. (2019). Kebiasaan Mengkonsumsi Alkohol pada Remaja Siswa SMA Negeri 3 Sorong. *Nursing Inside Community*, 1(3), 82–90. <https://doi.org/10.35892/nic.v1i3.216>
- Ilham, M. A. (2020). Pengaruh Minuman Keras Terhadap Timbulnya Kejahatan Di Kota Makassar. *Indonesia Journal of Criminal Law ( IJoCL )*, 1(1), 65–76.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kartono. (2011). *Perilaku Manusia*. ISBN.
- Katzung, B. G., Masters, S. B., & Trevor, A. J. (2012). *Basic & Clinical Pharmacology* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Pustaka Pelajar.
- Lantyan, R. C., Husodo, B. T., & Handayan, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Remaja Terhadap Konsumsi Alkohol Pada Siswa Sma Negeri Di Wilayah Kecamatan Boja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(1), 1–8.
- Lestari, T. R. P. (2016). Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol Di Indonesia: Questioning the Regulation on Consumption of Alcoholic Beverages in Indonesia. *Aspirasi*, 86, 127–141.
- Lori, S., Valerie, L., Stephanie, K., & Laura, A. (2005). Drinking Games, Binge Drinking and Risky Sexual Behaviors among College Students. *Journal of Alcohol and Drug Education; Lansing*, 49(3), 23–36.
- Lusita, P., & Rori, P. (2015). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja Di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Holistik*, 16(16), 1–12.
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati. *Public Health Perspective Journal*, 2(2), 168–174.
- Miradj, S. (2020). Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsungi Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Halmahera Barat). *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(1), 65–86.
- Nashori, F., & Ancok, D. (2002). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Natalsya M. Salakory. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang Mengkonsumsi Alkohol Dengan Tindakan Konsumsi Minuman Beralkohol Pada Nelayan Di Kelurahan Bitung Karangria Kecamatan Tuminting Kota Mmanado. *Kesmas*, 1(1), 28–35.
- Nendra, V., & Pratama, D. (2013). Perilaku remaja pengguna minuman keras di desa jatigono kecamatan kunir kabupaten lumajang. *Jurnal Promkes*, 1(2), 145–152.
- Nurbiyati, T. (2014). Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 3(1), 186–191.
- Nurwijaya, H. da I. (2009). *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya*. Erlangga.
- Perkins, H. W. (2002). Surveying the Damage: A Review of Research on Consequences of Alcohol Misuse in College Populations. *Journal of Studies on Alcohol*, 14, 91–139. <https://doi.org/10.15288/jsas.2002.s14.91>
- Prabowo, A. G., & Pratisti, W. D. (2017). Studi fenomenologis : perilaku agresif pada pecandu alkohol. *Himpsti*, 256–266.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.

- Prayugo. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Mengkonsumsi Minuman Beralkohol Pada Remaja Di Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Putri, H. B. (2018). *Perilaku Agresif pada Mahasiswa Pecandu Miras*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Rahayu, F. S., & Handayani. (2010). Mengonsumsi Minuman Beralkohol Dapat Menurunkan Derajat Keasaman Dan Volume Saliva. *Dentika Dental Journal*, 15(1), 15–19.
- Ramadhani, N. Ik., Susyanti, J., & ABS, M. K. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menabung Mahasiswa di Bank Syariah Kota Malang. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 79–87.
- Rassool, G. H. (2019). *Konseling Islami: Sebuah pengantar kepada Teori dan praktik*. Pustaka Pelajar.
- Reza, I. F. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(2), 45. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335>
- Rossy, D., & Alvian. (2018). *Faktor Penyebab Remaja Mengkonsumsi Minuman Keras di Dusun Krajan Barat Desa Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Siroj, E. ., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2019). Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.13>
- Solina, S., Arisdiani, T., & Widiastuti, Y. P. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Konsumsi Minuman Alkohol Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.26714/jki.6.1.2018.36-45>
- Sudiana, I. K., Putra, I. A. E., & Januraga, P. P. (2016). Konsumsi Tuak Meningkatkan Risiko Obesitas Sentral pada Pria Dewasa di Karangasem, Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 4(2), 134–142.
- Sukhwil, M., & Suman, L. N. (2013). Spirituality, religiosity and alcohol related beliefs among college students. *Asian Journal of Psychiatry*, 6(1), 66–70. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2012.08.012>
- Sumiyati, E. (2020). Pengaruh Budaya Religius Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI Di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 21–46.
- Wells, G. M. (2010). The effect of religiosity and campus alcohol culture on collegiate alcohol consumption. *Journal of American College Health*, 58(4), 295–304. <https://doi.org/10.1080/07448480903380250>
- Widodo, U. P. (2003). *Perilaku Seks Bebas Pada Seorang Alkoholik*. Universitas Gunadarma.
- Willis, S. S. (2014). *Remaja dan Masalahnya*. Alfa Beta.